

**MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR GEOGRAFI PADA  
MATERI LINGKUNGAN HIDUP DENGAN MENGGUNAKAN PEMBELAJARAN  
BERBASIS MASALAH DI KELAS XI IPS 1 SMAN 1 KANDANGAN  
TAHUN AJARAN 2013/2014**

**Nanang Nurudin**

SMA Negeri 2 Kandangan

richanizaidan@gmail.com

***Abstract***

*The preliminary observation on the students learning activities and learning outcomes in Geography subject in Grade XI Social Study 1 SMAN 1 Kandangan shows that the learning outcomes are still low, so that teacher innovation is needed in using learning models to improve their students learning activities and their learning outcomes in Geography with environment as the topic by implementing problem-based learning model. This is a classroom action research consisting of two cycles. It is conducted at SMAN 1 Kandangan. The subjects are 29 students of grade XI Social Study 1 (XI IPS 1) SMAN 1 Kandangan in the Academic Year 2013/2014. The result of the research shows that the students' learning activities in grade XI Social Study 1 of SMAN 1 Kandangan have improved in the first cycle. The students learning activities are at active category 29.1 % and very active 6.1%. In the second cycle, the students' learning activities are at active category 50.6 % and very active 48.7 %. The learning outcomes in the first cycle show that post-test average score reaches 75.86% and classical completeness 75.86%. In the second cycle, the post-test average score reaches 80.3% and the classical completeness 100%. Positive responses are shown by the students in using problem-based learning.*

**Keywords:** *learning activities, problem-based learning model, learning outcomes of geography*

**PENDAHULUAN**

Permasalahan sistem pendidikan nasional saat ini salah satunya adalah peran guru, guru masih hanya mentransfer bahan ajar kepada peserta didik, tanpa terjadi proses seleksi kritis peserta didik tentang bahan ajar yang ia terima, sehingga pendidikan di Indonesia jauh tertinggal dibandingkan banyak negara lain. Salah satu sebab masalahnya sistem pendidikan nasional masih menggunakan sistem pendidikan *top-down* atau dari atas kebawah, menurut Frire (Saktyowati, 2011: 45) menyebutkan peserta didik dianggap sebagai *safe deposit box* dimana guru mentrasfer bahan ajar ke peserta didik, dan sewaktu-waktu jika diperlukan maka akan diambil dan dipergunakan, jadi, peserta didik hanya menampung apa yang disampaikan guru tanpa mencoba untuk berfikir lebih jauh tentang apa yang diterimanya. Guru merupakan ujung tombak dalam peningkatan mutu pendidikan, oleh sebab itu salah satu usaha adalah melaksanakan pembelajaran yang membuat peserta didik aktif dan berfikir

kritis sehingga proses pembelajaran dapat bermakna. Model pembelajaran berbasis masalah atau disebut juga pembelajaran Problem Solving adalah model pembelajaran inkuiri dan ketrampilan berfikir yang secara khusus memfokuskan pada pelatihan kemampuan dalam memecahkan masalah (Sapriya, 2009: 15).

Berdasarkan pengamatan ditemukan adanya beberapa hal yang menjadikan pelajaran geografi kurang diminati sehingga hasil belajar rendah, karena banyak materi yang memerlukan pemahaman dan hafalan, kurangnya minat siswa dalam membaca buku, dan guru hanya menggunakan model pembelajaran ceramah biasa, dimana guru mendominasi proses belajar mengajar, kurang melibatkan potensi dan peran serta siswa, dan perhatian siswa kurang fokus terhadap materi pelajaran geografi disebabkan kondisi pembelajaran yang monoton dan searah, sehingga proses pembelajaran terasa bosan. Berdasarkan data kuantitatif hasil nilai dari ulangan harian I ketuntasan pada kelas XI IPS 1 adalah tuntas klasikal 80% tuntas atau 24 siswa tuntas dari 29 siswa kelas XI IPS 1, dan data presentase penguasaan materi soal geografi ujian nasional SMA/MA tahun pelajaran 2012/2013 dalam materi lingkungan hidup penguasaan materi siswa di sekolah SMAN 1 Kandangan masih rendah yaitu masih dibawah 60 persen. Masih rendahnya tingkat keberhasilan ini dikarenakan banyaknya materi lingkungan hidup yang berupa pemahan dan pembahasan yang sulit bagi siswa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Subyek penelitian ini adalah siswa kelas XI IPS 1 SMAN I Kandangan Tahun Pelajaran 2013/2014 yang berjumlah 29 siswa orang yang terdiri dari 12 orang laki-laki dan 17 orang perempuan. Data kualitatif adalah data tentang aktivitas belajar siswa dalam melaksanakan pembelajaran geografi dengan pembelajaran berbasis masalah. Data kuantitatif adalah hasil belajar geografi melalui pembelajaran berbasis masalah pada siswa kelas XI IPS 1 SMAN 1 Kandangan tahun pelajaran 2013/2014. variabel indenpenden yaitu pembelajaran berbasis masalah sementara variabel dependeny adalah aktivitas siswa dan hasil belajar siswa.

## **HASIL PENELITIAN**

### **a. Aktivitas Belajar Siswa**

Hasil observasi aktivitas belajar siswa baik siklus I maupun siklus II ditemukan adanya peningkatan aktivitas belajar yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

**Tabel 1.1 Perbandingan Aktivitas Belajar Siswa Siklus I Dan Siklus II**

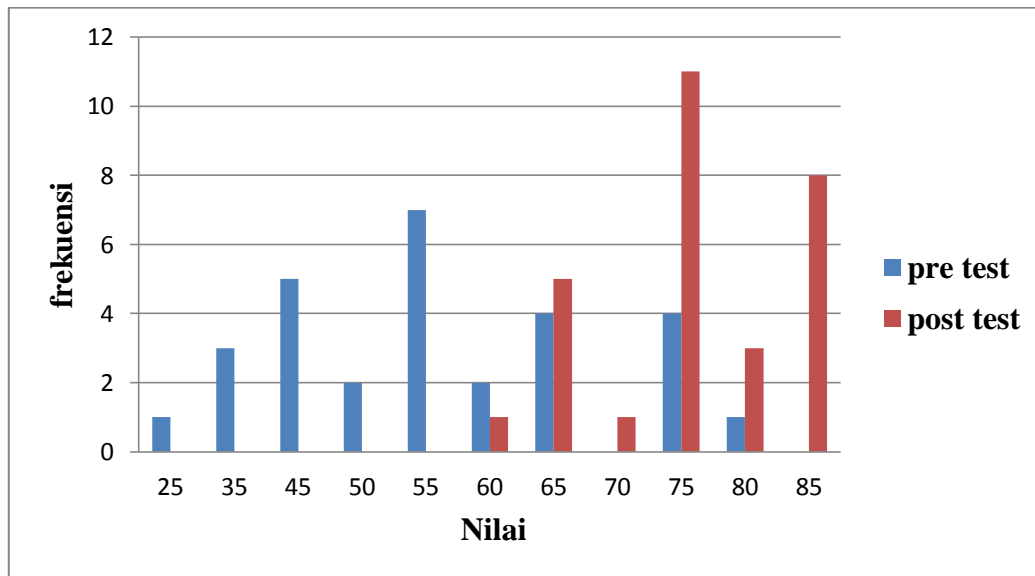
No	Kualifikasi	Siklus I	Siklus II
1	Sangat aktif	6,1 %	50,6%
2	Aktif	29,1%	48,7%
3	Cukup aktif	44,4%	0,8%
4	Belum aktif	20,3%	0

Sumber : Analisis Data primer,2014 (diolah)

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa pada siklus I terdapat 20,3% siswa yang belum aktif sedangkan 6,1% siswa yang sangat aktif. Pada siklus II tidak ada siswa yang termasuk kriteria belum aktif, sedangkan yang cukup aktif 0,8%, siswa yang aktif 48,7%, dan yang sangat aktif 50,6% siswa sudah sangat aktif.

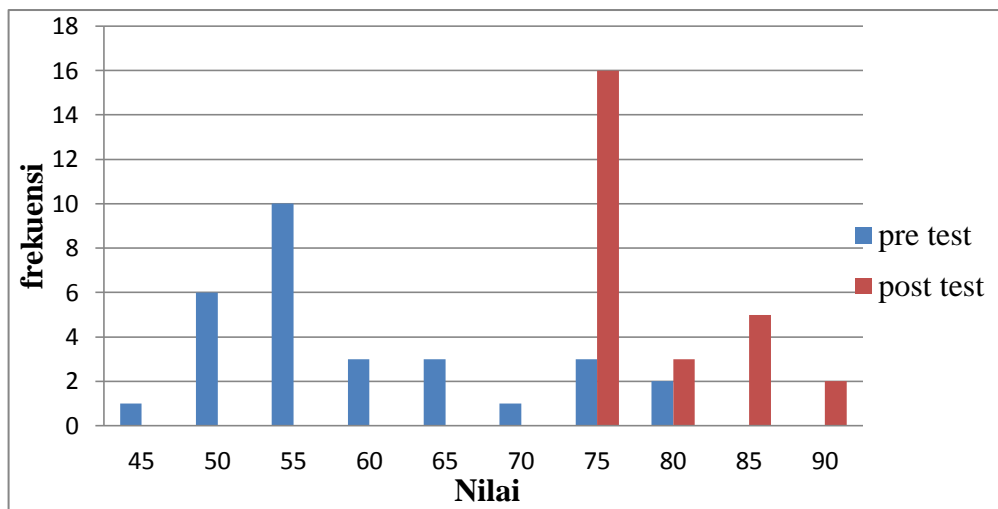
**b. Hasil Belajar**

Berikut gambaran frekuensi hasil pre test dan post test siswa pada siklus I menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada Gambar 1:



**Gambar 1. Grafik Nilai Hasil Test Siswa siklus I**

Berikut gambaran frekuensi hasil pre test dan post test siswa pada siklus II menggunakan model pembelajaran berbasis masalah pada Gambar 2:



**Gambar 2 Grafik Nilai hasil Test siswa siklus II**

Perbandingan nilai rata-rata dari pre test dan post test untuk tindakan siklus I dan tindakan siklus II dapat disajikan pada Tabel 1.2 berikut ini :

**Tabel 1.2 Nilai Rata-Rata Siswa**

Pelaksanaan	Nilai rata-rata	
	Pre test	Post test
Siklus I	55,17	75,86
Siklus II	59,7	80,3

Sumber : Hasil Data Primer,2014 (diolah)

Berdasarkan tabel diatas diketahui nilai rata-rata pre test pada siklus I adalah 55,17 dan post test pada siklus I adalah 75,86 dan untuk siklus II rata-rata pre test adalah 59,7 dan post test adalah 80,3. Hal ini berarti terdapat adanya perubahan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa dapat di simpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran berbasis masalah sangat efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa

### c. Standar Deviasi

Fungsi dari standar deviasi adalah untuk mengetahui tingkat homogenitas anggota kelas. Standar deviasi ini dimaksudkan untuk mengetahui kemampuan rata-rata anggota kelas, apakah hampir sama atau terjadi perbedaan signifikan antara siswa yang nilai tinggi dan siswa yang nilai rendah. Semakin rendah nilai standar deviasi maka kelas tersebut dianggap lebih homogen di mana siswa dalam kelas tersebut memiliki kemampuan yang rata-rata sama. Sehingga diketahui kemajuan belajar yang diperoleh siswa setelah mendapatkan

pengajaran telah merata atau tidak Standar deviasi yang diambil dari perbedaan skor post test yang diperoleh pada diklus 1 dan siklus II dapat disajikan pada tabel 1.3 sebagai berikut :

**Tabel 1.3 Standar Deviasi Siswa Pada Siklus I dan Siklus II**

Pelaksanaan	Standar Deviasi
Siklus I	7,57
Siklus II	6,94

Sumber : Hasil Analisis Data Primer , 2014 (diolah)

Berdasarkan tabel diatas diketahui standar deviasi untuk hasil belajar siklus I adalah 7,57 dan siklus II adalah 6,94. Untuk siklus I dikatakan tingkat homogenitas lebih rendah di banding siklus II, sehingga dapat dapat diketahui kemajuan belajar yang di peroleh siswa setelah mendapat pengajaran lebih merata atau siswa mempunyai kemampuan yang rata-rata sama pada siklus II.

#### **d. Ketuntasan Belajar**

Siswa dikatakan tuntas mempelajari materi pelajaran apabila ketuntasan individual  $\geq 75\%$ . Sementara kelas dikatakan tuntas apabila pencapaian Ketuntasan klasikal siswa  $\geq 85\%$  dari jumlah seluruh siswa. Ketuntasan belajar secara individual dan klasikal setelah pembelajaran menggunakan model pembelajaran berbasis masalah disajikan pada tabel berikut ini :

**Tabel 1.4 Ketuntasan Individu dan Klasikal**

Pelaksanaan	Tuntas	Prosentase
Siklus I	22	75,87%
Siklus II	29	100%

Sumber: Analisis data primer, 2014 (diolah)

Berdasarkan tabel ketuntasan individual dapat diketahui siklus I secara Individual terdapat 22 siswa yang tuntas dan secara klasikal 75,87%, dari keterangan tersebut dapat diartikan secara individual ketuntasan siswa sebagian besar sudah tuntas tetapi secara klasikal belum tuntas. Siklus II secara individual ada 29 siswa yang sudah tuntas. Secara klasikal juga sudah tuntas karena sudah melebihi kriteria ketuntasan klasikal 85%. Hasil ketuntasan tersebut dapat diketahui keberhasilan pembelajaran dengan model pembelajaran berbasis masalah.

## **PEMBAHASAN**

### **1. Aktivitas belajar siswa**

Paradigma pendidikan saat ini menuntut dilakukannya perubahan proses pembelajaran di dalam kelas. Peran guru saat ini diarahkan untuk menjadi fasilitator yang dapat membantu siswa dalam belajar, bukan sekedar menyampaikan materi saja. Guru harus mampu melibatkan siswa dalam kegiatan pembelajara secara optimal. Menurut Rusman (2011: 323)

pembelajaran akan lebih bermakna jika siswa diberi kesempatan untuk berpartisipasi dalam berbagai aktivitas kegiatan pembelajaran, sehingga siswa mampu mengaktualisasikan kemampuannya di dalam dan di luar kelas. Hal senada juga disampaikan oleh Hamalik (2011: 171), yang mengatakan bahwa pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang menyediakan kesempatan kepada siswa untuk dapat belajar sendiri atau melakukan aktivitas sendiri. Dalam aktivitas yang dilakukan oleh siswa dalam pembelajaran, mereka belajar sambil bekerja. Dengan bekerja tersebut, siswa mendapatkan pengetahuan, pemahaman, dan aspek-aspek tingkah laku lainnya.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas belajar siswa dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dapat digambarkan sebagai berikut :

Siklus I masih terdapat banyak siswa yang belum berperan serta dalam mengikuti pembelajaran yaitu 20,3% belum aktif, 44,4 % cukup aktif, 29,1 % sudah aktif dan 6,1% sudah sangat aktif. Siklus II termasuk siswa yang kategori belum aktif sudah tidak ada atau 0%, kategori cukup aktif 0,8%, kategori aktif 50,6% dan kategori sangat aktif ada 48,7%, sehingga dapat disimpulkan dengan model pembelajaran berbasis masalah sudah memenuhi indikator yang ditetapkan dalam penelitian ini yaitu dari 80% dari keseluruhan siswa harus kategori aktif dan sangat aktif.

## **2. Hasil Belajar Siswa**

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya. Hasil belajar digunakan oleh guru untuk dijadikan ukuran atau kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan. Hal ini dapat tercapai apabila siswa sudah memahami belajar dengan diiringi oleh perubahan tingkah laku yang lebih baik lagi. Menurut Sudjana (2013: 32) mendefinisikan hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Berdasarkan penelitian ini ternyata model pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Terbukti dengan nilai rata-rata test pada setiap siklus mengalami peningkatan, pada siklus I rata nilai post test mencapai 75,86, pada siklus II rata-rata nilai post test 80,3 Secara klasikal ketuntasan belajar siswa pada siklus I adalah 75,86% dan ketuntasan klasikal siklus II adalah 100%. Hasil belajar siswa pada siklus II memenuhi indikator yang telah ditetapkan dalam penelitian, yaitu sekurang-kurangnya ketuntasan belajar siswa adalah 80%.

### **3. Respon Siswa**

Penelitian ini untuk mengetahui respon siswa terhadap materi lingkungan hidup dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah, siswa diberi angket. Respon siswa dikatakan positif apabila banyak siswa memberikan respon sangat setuju (SS) dan setuju (S) persentasenya lebih besar dari pada respon tidak setuju (TS) dan sangat tidak setuju (STS). Hasil angket siswa mengenai respon siswa terhadap penggunaan model pembelajaran berbasis masalah pada materi lingkungan hidup respon siswa adalah positif. Hal ini dapat dilihat dari hasil presentasi siswa setuju dan sangat setuju lebih banyak dari pada presentase siswa yang tidak setuju dan sangat tidak setuju. Berdasarkan temuan diatas artinya siswa senang atau mempunyai respon positif menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dalam pembelajaran materi lingkungan hidup.

### **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan refleksi hasil tindakan siklus I dan siklus II penelitian ini maka dapatlah disimpulkan sebagai berikut : 1). Aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran geografi materi lingkungan hidup pada kelas XI IPS 1 SMA N I Kandangan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah mengalami peningkatan dari siklus I aktivitas belajar siswa yang kategori aktif 29,% dan sangat aktif 6,1%, siklus II aktivitas siswa kategori aktif 50,6% dan kategori sangat aktif 48,7%. 2.)Hasil belajar siswa dalam pembelajaran geografi materi lingkungan hidup pada kelas XI IPS 1 SMA N I kandangan dengan menggunakan model pembelajaran berbasis masalah mengalami peningkatan, pada siklus I rata-rata post test mencapai 75,86, dan ketuntasan klasikal 75,86%, pada siklus II rata-rata post test mencapai 80,3 dan ketuntasan klasikal 100%. 3). Respon siswa terhadap pembelajaran geografi materi lingkungan hidup pada kelas XI IPS 1 SMA N I kandangan adalah positif, karena prosentase siswa lebih banyak setuju menggunakan model pembelajaran berbasis masalah dari pada yang tidak setuju menggunakan model pembelajaran berbasis masalah.

### **SARAN**

1. Kepada para guru geografi disarankan agar menerapkan model pembelajaran berbasis masalah yang dapat dijadikan alternatif dalam membelajarkan siswa pada pelajaran geografi materi lingkungan hidup
2. Kepada siswa disarankan untuk lebih memperbanyak membaca sebagai upaya pengayaan materi geografi, khususnya memahami materi lingkungan hidup sehingga secara aktif mampu memecahkan masalah tentang lingkungan hidup.

3. Kepada peneliti yang melanjutkan hasil penelitian ini disarankan agar dapat memperluas komponen dan indikator materi yang diteliti, khususnya penerapan model pembelajaran berbasis masalah sehingga dapat memperluas pemahaman terhadap teori belajar mengajar.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Abbas, Nurhayati. 2000. *Pengembangan Perangkat Pembelajaran Matematika Berdasarkan Masalah*. Program Studi Pendidikan Matematika Program Pasca Sarjana.UNESA
- Depdiknas, 2003. *Undang-Undang Nomer 20 tahun 2003 tentang sisdiknas*, jakarta :Dirjen Dikdasmen
- Depdiknas, 2008, *PP No 74 tahun 2008 tentang kompetensi, kompetensi Guru*, jakarta : Dirjen Dikdasmen
- Depdiknas ,2013, *Permendikbud 70 tahun 2013 tentang kerangka dasar dan struktur kurikulum SMA dan MA*, jakarta : dirjen Dikdasmen
- D.Wilis Ratna, 2011” *Teori-teori belajar dan pembelajaran*” Bandung : Erlangga
- Hamalik, Oemar. 2011. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rusman, 2011. “*Model-model Pembelajaran*” Jakarta : PT Rajagrafindo Persada.
- Saktyowati Oky Dian, 2011.” *Panduan Pendidik: Meningkatkan Mutu Pendidikan Dalam Pembelajaran Sains*” Jakarta: Ghina Walafafa.
- Sapriya. 2009. “ *Pendidikan IPS Konsep dan Pembelajaran*” Bandung : Remaja Rosdakarya
- Soemanto, Wasty. 2006. “*Psikologi Pendidikan*”. Jakarta: Rineka Cipta
- Wiraatmadja Rochiati, 2010 “*Metode Penelitian Tindakan Kelas*” Bandung : Remaja Rosdakarya